

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, istilah pertanian dengan sistem organik telah lazim diketahui oleh khalayak ramai sebagaimana masifnya perkembangan teknologi modern dalam upaya metode bercocok tanam yang lebih canggih. Dalam prosesnya, pertanian organik menerapkan cara-cara tradisional melalui penggunaan bahan-bahan alami. Menurut para ahli, suatu pertanian organik modern merupakan sebuah cara kerja dengan saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan di antara komponennya. Komponen-komponen tersebut di antaranya ialah SDM (Sumber Daya Manusia) dan juga modal usaha berupa peralatan canggih dan beragam sarana prasarana yang memadai. Permana dan Darwanto (2016) mengemukakan baik petani sebagai produsen maupun para konsumen lebih memilih produk pertanian organik karena tidak mengandung bahan kimia sintetik yang berbahaya bagi kesehatan tubuh manusia dan lingkungan. Kebanyakan orang memilih produk organik karena mereka sadar akan risiko yang akan terjadi dan akhirnya lebih memilih untuk melindungi lingkungan yang baik dan kesehatan hidup manusia.

Sebagian besar tendensi atau arah dan pola hidup sehat serta sikap peka terhadap kelestarian lingkungan sekarang ini telah menjadi kebiasaan masyarakat. Persentasenya memang tidak selalu signifikan setiap tahunnya, akan tetapi, hal itu justru menunjukkan kesadaran ekologi di dalam kehidupan masyarakat. Tampak dari para petani yang sudah mulai untuk merubah sistem pola bercocok tanam saat

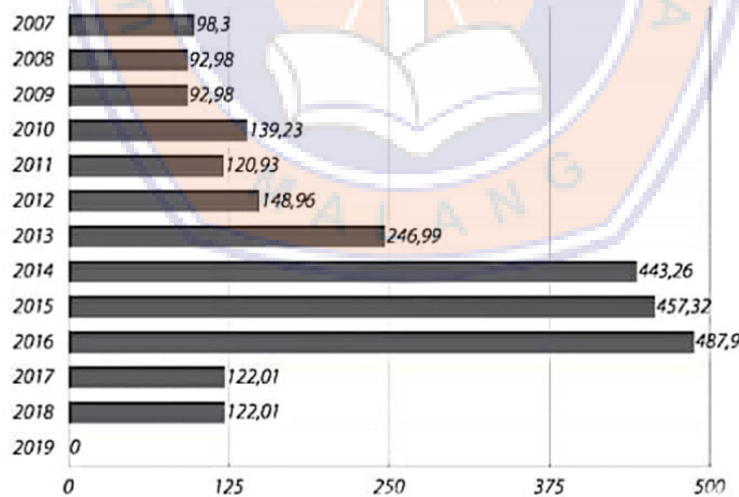
ini tidak lagi mengandalkan penggunaan bahan kimia sebagai sistem pola cocok tanam pertanian organik. Keadaan ini menunjukkan bahwa dalam pertanian organik juga dituntut adanya jaminan mutu produk pertanian. Suatu produk pertanian diwajibkan untuk mencatumkan label nilai gizi yang tinggi pada produk pertanian (*nutritional attributes*), aman untuk dikonsumsi (*food safety attributes*), serta ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*) (Permana dan Darwanto, 2016). Prinsip dasar dari pertanian organik adalah: kesehatan, ekologi, keadilan dan perlindungan. Prinsip kesehatan, yakni mengutamakan memelihara dan meningkatkan kesehatan bumi, manusia, tumbuhan, dan hewan. Hal ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan yang harus dicapai agar selaras dengan sistem pertanian organik.

Pertanian organik, meskipun telah dikenal oleh masyarakat luas, tetapi merupakan suatu yang masih sedikit asing di Indonesia. Terlebih sebagai masyarakat berkembang, Indonesia sebelumnya masih kerap menggunakan sistem pertanian anorganik. Namun, hal itu tidak menjadi persoalan. Sebab saat ini, Indonesia juga telah memulai penerapan sistem pertanian organik. Indonesia, sebagai negara maritim terbesar ketiga memiliki peluang besar di tengah meningkatnya permintaan global untuk barang-barang pertanian organik saat ini. Sangat berpotensi bagi peningkatan devisa negara dan kesejahteraan petani melalui peningkatan ekspor pertanian dan peningkatan daya saing usaha pertanian Indonesia.

Tidak mungkin memisahkan komponen ekonomi, lingkungan dan sosial dari pertanian organik. Pertanian organik tidak hanya menghasilkan makanan tanpa input sintetis tetapi juga menggunakan sumber daya alam secara berkelanjutan,

menghasilkan makanan bergizi dan menghemat energi. Jika hasil pertanian dapat memenuhi permintaan dan menyediakan uang yang cukup bagi petani, maka tentu akan memenuhi persyaratan untuk komponen bisnis yang berkelanjutan. Pertanian organik sekarang sangat disukai baik di kalangan produsen maupun konsumen karena kesadaran akan risiko yang ditimbulkan oleh penggunaan bahan kimia sintetik dalam pertanian. Permintaan akan produk organik dipicu oleh preferensi pelanggan terhadap komponen makanan yang bertanggung jawab secara ekologis dan aman bagi kesehatan manusia.

Menurut David dan Ardiansyah (2017), sayuran organik merupakan makanan yang paling banyak dikonsumsi masyarakat. Luas produksi sayuran organik tertinggi yaitu di atas 400 hektar pada tahun 2016 (AOI, 2020). Berdasarkan gambar 1, wilayah penghasil sayuran organik setiap tahunnya adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Grafik Jumlah Luasan Sayuran Organik (Ha) Per Tahun
 Sumber : SPOI (2019)

Pada awalnya, persoalan yang dialami dalam usaha budidaya sayuran organik di Kelurahan Karang Besuki ialah petani kesulitan dalam memahami sistem pertanian organik. Hal ini, cukup wajar karena pertanian dengan sistem organik

adalah hal yang masih baru. Permana dan Darwanto (2016), mengungkapkan bahwa petani yang memulai usaha budidaya sayuran organik harus memiliki kelompok tani sebagai sarana pembelajaran karena perubahan sistem pertanian membutuhkan waktu. Pertumbuhan tanaman sayuran organik akan menjadi tantangan tanpa adanya kelompok petani wanita, karena permintaan pasar yang tinggi harus ada pasokan barang nabati.

Salah satu lokasi yang mengembangkan produksi sayuran organik di Provinsi Jawa Timur adalah Kecamatan Sukun Kota Malang. Kelompok Wanita Tani (KWT) Cemara Hijau *Farm* (CHF) menjadi pemasok sayuran organik di daerah Kota Malang dan daerah sekitarnya. Salah satu peluang yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan keluarga adalah budidaya sayuran organik di Kecamatan Sukun. Dinas Pertanian dan Pemerintah Kota Malang bersama-sama mencanangkan program budidaya sayuran organik, dan menunjuk KWT CHF di Desa Karang Besuki sebagai hubungan dan mitra kerja sama di daerah ini.

Peranan KWT CHF diperlukan untuk meningkatkan produksi sayuran organik, baik secara kualitas maupun kuantitas serta memasarkan sayuran organik. Para petani wanita gabungan dalam grup wanita CHF kesulitan memproduksi sayuran organik yang disebabkan karena hanya mengandalkan halaman di sekitar rumah masing-masing setiap anggota serta Sumber Daya Manusia (SDM) yang kurang memadai. Beberapa hasil usaha tani yang dihasilkan seperti Sawi Caisim, Bayam Merah, Bayam Hijau, Sawi Kailan, Kangkung dan Sawi Pakcoy. Produksi usaha tani sayuran organik mengalami permintaan pasar yang meningkat karena dalam setiap musim panen diserap oleh pasar bahkan ada permintaan konsumen

sayuran seperti *Baby Romaine*, *Beet*, *Kale*, dan *Horensa*. Hal ini disebabkan oleh kurangnya SDM dalam memproduksi sayuran organik. KWT CHF hanya memenuhi permintaan konsumen mingguan seperti sayuran organik minimal 20 kg per minggu dan maksimal 33 kg per minggu.

KWT CHF memenuhi permintaan konsumen dengan menjalin kerja sama dari KWT lain dengan tujuan untuk membantu pemasaran sayuran organik KWT lain agar terpenuhi permintaan konsumen. Setelah itu, hasil dari usaha penjualan tersebut dihimpun ke dalam buku kas. Pemanenan dan pemasaran dilakukan dalam seminggu sekali yang dilakukan pada hari Senin, adapun target penjualan sayuran organik dari KWT CHF yaitu pada perumahan Cemara Tidar yang terdiri dari 9 (sembilan) Rukun Tetangga (RT). Pendekatan yang digunakan dalam budidaya sayuran organik berpusat pada peningkatan partisipasi kelompok tani dalam rangka peningkatan produksi pertanian sayuran organik di Desa Karang Besuki. Budidaya sayuran organik termasuk dalam kategori pertumbuhan ekonomi daerah. Mayoritas anggota kelompok tani menggantungkan pendapatannya dari menanam sayuran organik, sehingga potensi Desa Karang Besuki harus dipromosikan lebih efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah peranan Kelompok Wanita Tani Cemara Hijau Farm dalam meningkatkan produksi sayuran organik di Kelurahan Karang Besuki Kecamatan Sukun Kota Malang?

2. Berapakah pendapatan keluarga Kelompok Wanita Tani Cemara Hijau *Farm* di Kelurahan Karang Besuki Kecamatan Sukun Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang juga sesuai maksud penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui peranan Kelompok Wanita Tani Cemara Hijau *Farm* dalam meningkatkan produksi sayuran organik di Kelurahan Karang Besuki Kecamatan Sukun Kota Malang.
2. Mengetahui pendapatan keluarga Kelompok Wanita Tani Cemara Hijau *Farm* di Kelurahan Karang Besuki Kecamatan Sukun Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kelompok Wanita Tani Cemara Hijau *Farm*
Dapat menjadi bahan evaluasi terkait kegiatan yang telah dijalankan. Menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan usaha sayuran organik supaya lebih baik.
2. Bagi Penulis
Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai peranan Kelompok Wanita Tani (KWT) dan penerapan ilmu lain yang dipelajari di masa perkuliahan sehingga dapat diterapkan pada profesi yang akan datang dalam hal praktis yang dirasakan oleh masyarakat.

3. Bagi Universitas Katolik Widya Karya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Peranan Kelompok Wanita Tani, dan pengembangan sayuran organik

